



STRATEGI PENGEMBANGAN PARIWISATA SYARIAH BERBASIS BUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN INDRAMAYU

Oleh

Toneng Listiani*¹, Udayani Permanaludin²

^{1,2}Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A.H. Nasution No.105, Cipadung Wetan, Kec. Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614

e-mail: *¹tonenglistiani@uinsgd.ac.id, ²udayani77@uinsgd.ac.id

Abstrak

Keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia dapat dijadikan sebagai kekuatan utama dalam pengembangan pariwisata syariah. Hal ini tidak terlepas dari penyerapan nilai-nilai Islam terhadap budaya yang dimiliki masyarakat yang kemudian melahirkan kearifan lokal masyarakat. Sebagai salah satu kabupaten yang ada di Jawa Barat, Indonesia, Kabupaten Indramayu memiliki keragaman budaya dan kearifan lokal yang masih terkait dengan nilai-nilai ajaran Islam dan dapat dijadikan sebagai potensi pengembangan pariwisata syariah. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis faktor pendukung dan penghambat pengembangan pariwisata syariah berbasis budaya dan kearifan lokal, dan membuat strategi pengembangan pariwisata syariah berbasis budaya dan kearifan lokal di Kabupaten Indramayu. Metode analisis data menggunakan metode analisis SWOT. Tahapan penelitian ini melalui Observasi lapangan, wawancara, dan studi literatur. Hasil penelitian meunjukkan skor pengembangan pariwisata Syariah di Kabupaten Indramayu berada pada kuadran positif dan menghasilkan strategi SO (Strengths- Opportunities) dengan 5 langkah strategi yaitu, (1) Pemanfaatan budaya & kearifan lokal sebagai daya Tarik wisata Syariah, (2) Pengemasan budaya & kearifan lokal, (3) Sosialisasi, informasi dan promosi, (4) Perencanaan dan penataan kawasan dengan tetap melestarikan lingkungan, (5) Pelatihan bagi masyarakat dalam pengembangan potensi wisata yang dimiliki.

Kata Kunci: Strategi pengembangan, Pariwisata syariah, Budaya dan Kearifan lokal

PENDAHULUAN

Sebagai salah satu Kabupaten yang ada di Jawa Barat, Indonesia, Kabupaten Indramayu memiliki keragaman budaya yang menarik. Keragaman budaya tersebut merupakan hasil dari asimilasi dan akulturasi berbagai budaya peradaban masa lalu. Peradaban tersebut berkembang sekitar abad 15 Masehi yang berpusat di wilayah pesisir Indramayu dengan nama Kota Pelabuhan Cimanuk atau Bandar Cimanuk. Hal tersebut terungkap berdasarkan informasi dari Tom Pires (1513), seorang pengembara yang berasal dari Portugis melalui bukunya yang berjudul “Suma Oriental” yang mengisahkan mengenai bandar laut yang dimiliki kerajaan hindu-

pejajaran, yaitu Bamtam (Banten), Pomdam (Pontang), Chegujde (Cigede), Tamgaram (Tangerang), Capala (Kalapa), dan Chemano (Cimanuk). Saat ini, wilayah Bandar Cimanuk mencakup Kecamatan Pasekan, Kecamatan Sindang, dan Kecamatan Indramayu. Asimilasi dan akulturasi budaya yang terjadi mencakup budaya dari Palembang, Sunda, Jawa, Arab, dan China. Hasil asimilasi dan akulturasi budaya yang sampai saat ini masih dilestarikan diantaranya penggunaan bahasa, adat dan tradisi, dan peninggalan bangunan bersejarah.

Dalam proses perkembangannya, asimilasi dan akulturasi budaya masyarakat Indramayu sangat dipengaruhi oleh ajaran



agama Islam sehingga adat istiadat dan tradisi yang ada memiliki unsur dan nilai-nilai ajaran agama Islam. Hal tersebut tercermin dari adanya upacara adat dan tradisi masyarakat Indramayu yang mengandung ritual keagamaan secara Islami yang diungkapkan sebagai rasa syukur terhadap Allah SWT. Tradisi dan adat istiadat tersebut diantaranya, upacara adat Ngarot, Nadran, Sedekah Bumi, Mapag Sri, Ngunjung, Rasulan, dan Kesenian Tari Topeng. Penyerapan nilai-nilai keislaman dalam budaya masyarakat Indramayu kemudian melahirkan kearifan lokal masyarakat setempat. Selain itu, refleksi budaya yang bernafaskan Islam terlihat pada peninggalan bangunan yang mencirikan keislaman, seperti masjid Agung Indramayu.

Budaya dan kearifan lokal masyarakat yang ada masih sebatas upacara dan tradisi rutin yang belum dikemas dan dimanfaatkan sebagai modal pembangunan yang bernilai ekonomis. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya agar potensi-potensi tersebut dapat dioptimalkan dan memberikan kontribusi positif bagi pemerintah dan masyarakat. Diantaranya adalah melalui pengembangan pariwisata syariah dengan memanfaatkan khasanah budaya dan kearifan lokal masyarakat setempat.

Selain atas dasar pemanfaatan secara ekonomi, pengembangan pariwisata syariah merupakan pengejawantahan dari nilai dan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits. Semangat pengembangan pariwisata syariah merupakan sebuah refleksi dari upaya pelestarian budaya dan kerifan lokal yang menghadirkan sebuah kondisi pariwisata berlandaskan nilai dan ajaran Islam sehingga pada akhirnya menciptakan sebuah kondisi pariwisata yang bisa menjamin kehalalan aktifitas dan produk pariwisata bagi masyarakat. Disamping itu, pengembangan pariwisata syariah juga diharapkan menjadi dakwah yang mengandung nilai, moral, dan ajaran Islam terkait amar ma'ruf nahyi munkar.

Hal ini sesuai dengan QS Al-Mulk ayat 67:15. Imam Abu Hayan menjelaskan kandungan dari ayat tersebut yaitu bahwa Allah

SWT memerintahkan manusia untuk mengelola dan memberikan kemudahan untuk mengambil manfaat dari berbagai macam apa yang ada di bumi, seperti hasil tumbuh-tumbuhan berupa palawija dan buah-buahan, barang tambang, laut, gunung, dan lain sebagainya sebagai jalan rizki. Sementara keindahan alam dan keunikan yang ada padanya merupakan daya tarik bagi wisatawan. Selanjutnya dalam QS Nuh ayat 71:19-20 yang menjelaskan semangat, ketekunan, dan kesabaran Nabi Nuh dalam berdakwah untuk mengajak kaumnya kepada jalan yang benar.

Kedua ayat tersebut memiliki keterkaitan dengan pariwisata syariah dan mengandung unsur dakwah terutama menyangkut ekonomi, *lifestyle*, dan budaya.

LANDASAN TEORI

1. Pariwisata Syariah

Dalam pertemuan Organisasi Kerjasama Islam (OKI) yang diselenggarakan pada tahun 2000, Pariwisata syariah telah menjadi pembahasan yang serius. Pariwisata syariah menjadi kebutuhan bagi wisatawan muslim saat berwisata. Pariwisata syariah merupakan pariwisata yang bersifat rasional, fleksibel, sederhana, dan seimbang sehingga tidak menjadi beban bagi para wisatawan muslim dalam menjalankan aktifitasnya. Pariwisata ini bertujuan agar wisatawan termotivasi untuk mendapatkan kebahagiaan dan berkah dari Allah (Munirah, 2012).

2. Strategi Pengembangan Pariwisata

Upaya pemanfaatan kekayaan alam dan budaya yang dimiliki Indramayu dilakukan berdasarkan hasil analisis mengenai kekuatan, kelemahan, ancaman dan peluang. Rangkuti dalam Nainggolan dan Kampana (2015: 46) mengemukakan bahwa strategi merupakan upaya sinkronisasi terhadap kekuatan internal dan kekuatan eksternal, peluang dan ancaman.



3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Pariwisata

Fandeli (1995) dalam Soebagyo (2012) faktor yang mendorong manusia untuk berwisata;

1. Keinginan untuk melepaskan diri dari tekanan hidup sehari-hari
2. Kemajuan pembangunan dalam bidang komunikasi transportasi
3. Keinginan untuk memperoleh pengalaman baru mengenai budaya masyarakat
4. Meningkatnya pendapatan seseorang sehingga bisa melakukan perjalanan ke tempat yang jauh

Spillane (1987) mengemukakan faktor-faktor yang menjadi penunjang pengembangan pariwisata di Indonesia, yaitu;

1. Peran minyak bumi sebagai devisa negara yang berkurang
2. Nilai ekspor sektor non-migas yang merosot
3. Indonesia memiliki potensi yang besar bagi pengembangan pariwisata dan secara konsisten cenderung meningkat

Adapun menurut Heri (2011) faktor penghambat pengembangan pariwisata sebagai berikut;

1. Peran serta masyarakat dalam sector pariwisata yang kurang
2. Spesialisasi sumber daya manusia pada dinas terkait dan prioritas pembangunan yang kurang
3. Kurangnya kerjasama dengan investor
4. Kurangnya sistem promosi
5. Perawatan fasilitas penunjang objek wisata yang kurang

4. Budaya dan Kearifan lokal

Koentjaraningrat (1985) mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Kearifan lokal merupakan sebuah entitas kearifan yang dimiliki masyarakat

sebagai suatu kekhasan dan karakter yang berkembang di lingkungannya. Hal ini, sejalan dengan pengertian kearifan lokal yang diungkapkan oleh Suhartini (2009), yaitu bahwa kearifan lokal merupakan bentuk kearifan lingkungan yang terdapat dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah yang merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-deskriptif. Nana Syaodih Sukmadinata (2011: 73), mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif-deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik yang bersifat alamiah maupun hasil rekayasa manusia yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan. Metode kualitatif-deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi pengembangan pariwisata syariah berbasis budaya dan kearifan lokal di Kabupaten Indramayu.

Penelitian ini menggunakan analisis SWOT sebagai teknik analisis untuk menghasilkan strategi dengan pendekatan kualitatif. Analisis SWOT merupakan teknik analisis untuk memaksimalkan kekuatan (*strength*) & peluang (*opportunities*) dan meminimalkan kelemahan (*weakness*) & ancaman (*threats*) (Rangkuti: 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Indramayu merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di utara Provinsi Jawa Barat dengan luas wilayah mencapai 2.040.110 Km. Secara geografis Kabupaten Indramayu terletak pada 107° 52' – 108° 36' Bujur Timur dan 6° 15' – 6° 40' Lintang Selatan dan berbatasan langsung dengan laut Jawa di sebelah utara, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon, dan Kabupaten Sumedang di sebelah selatan, Kabupaten Subang di



sebelah Barat, dan Laut Jawa dan Kabupaten Cirebon di sebelah Timur.

Walaupun secara geografis terletak di Provinsi Jawa Barat yang dikenal dengan provinsi bagi Suku Sunda atau biasa disebut tanah Pasundan/Parahyangan, namun masyarakat Indramayu sebagian besar berbudaya dan berbahasa Jawa dengan dialek khas Indramayu, yaitu dialek Dermayon. Dialek tersebut memiliki kesamaan dengan dialek yang digunakan di wilayah Cirebon. Namun demikian, di beberapa daerah khususnya bagian selatan dan baratdaya Indramayu yang berbatasan langsung dengan kabupaten yang berbudaya Sunda, masyarakat Indramayu menggunakan Bahasa Sunda dalam aktifitas sehari-hari.

Khasanah budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Indramayu memuat nilai-nilai keislaman. Hal tersebut dipengaruhi oleh sejarah peradaban masa lalu sebagai hasil dari asimilasi dan akulturasi budaya yang kemudian berkembang beriringan dengan penyebaran ajaran Islam. Diantaranya yaitu :

1. Upacara Adat Nadran
2. Upacara Adat Sedekah Bumi
3. Upacara Adat Ngunjung
4. Kesenian Tarling
5. Kesenian Wayang Kulit
6. Kesenian Sintren
7. Mapag Sri
8. Kesenian Berokan,
9. Kesenian Singa Depok,
10. Batik Tulis Paoman,
11. Kerajinan perahu tradisional
12. Tari Topeng

Kabupaten Indramayu juga memiliki kekayaan Kuliner tradisional/makanan khas yang beragam, seperti :

1. gombyang,
2. geblog,
3. rumbah,
4. pedesan entog,
5. burbacek,
6. petis,

7. dongkal,
8. sega bogana,
9. simplo,
10. blengep cotot.

Topografi Kabupaten Indramayu yang berupa daerah pesisir dan pertanian turut mempengaruhi budaya dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat tersebut. Hal ini tak terlepas dari jenis mata pencaharian yang dimiliki masyarakat yang kemudian memunculkan tradisi dan kearifan lokal sesuai aktifitas pencarian nafkah tersebut.

Masyarakat yang bermukim di daerah pesisir memiliki tradisi yang cenderung berhubungan dengan aktifitas perikanan. Khususnya pada daerah pesisir utara Kabupaten Indramayu yang mencakup kecamatan Pasekan, Sindang, Indramayu, memiliki tradisi yang masih cukup kuat. Latar belakang sejarah merupakan faktor utama masih lestari budaya dan kearifan lokal masyarakat. Daerah tersebut merupakan daerah yang secara langsung mendapat pengaruh budaya luar, terutama Arab, China, Sunda, Sumatra, dan Jawa sekaligus menjadi pusat peradaban Pelabuhan Cimanuk yang berkembang pada abad 15 Masehi.

Salah satu adat dan tradisi yang masih dilestarikan secara massif adalah upacara adat Nadran yang diselenggarakan di Desa Karangsong Kecamatan Indramayu. Meskipun upacara adat tersebut juga diselenggarakan di beberapa desa pesisir lainnya, namun upacara adat Nadran Karangsong masih menjadi yang terbesar baik dari jumlah masyarakat yang terlibat, jumlah dana, hingga jumlah kesenian yang ditampilkan.

Sementara pada daerah pertanian, masyarakat yang tinggal di daerah tersebut memiliki adat, tradisi, kesenian yang berhubungan dengan pertanian. Kecamatan Lelea misalnya, masyarakat masih melestarikan adat/tradisi ngarot, mapag sri, sedekah bumi sebagai bagian dari kegiatan mata pencaharian mereka sebagai petani.



Selain itu, terdapat adat dan tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat daerah pertanian, juga dilakukan oleh masyarakat pesisir, yaitu adat dan tradisi sedekah bumi. Hanya saja pelaksanaannya sedikit berbeda. upacara adat Sedekah Bumi di daerah pesisir dilaksanakan hanya sekali yaitu setelah kembali pulang dari laut dan ditujukan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil laut yang telah diberikan oleh Allah SWT. Sementara pada masyarakat pertanian, Sedekah Bumi dilaksanakan dua kali, yaitu sebelum musim tanam/tandur sebagai do'a dan harapan agar mendapatkan hasil yang melimpah ; dan setelah masa panen ditujukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. atas hasil panen yang telah diperoleh.

Tingkat partisipasi masyarakat Indramayu pada prosesi adat dan tradisi masih tergolong tinggi. Hal ini terlihat dari besarnya antusiasme masyarakat dalam mendukung penyelenggaraan tradisi dan upacara adat. Dukungan masyarakat diwujudkan dalam beberapa hal baik materil maupun non materil, diantaranya yaitu:

1. Memberikan sumbangan dana kepada pihak penyelenggara
2. Menjadi panitia penyelenggara
3. Menjadi peserta adat dan tradisi
4. Menyediakan kebutuhan adat dan tradisi

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan terhadap narasumber, masyarakat Indramayu mengharapkan adanya perhatian dan kebijakan dari pemerintah terhadap budaya dan kearifan lokal yang hingga saat ini dinilai masih kurang/minim perhatian agar tetap lestari dan bahkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan dan peningkatan ekonomi masyarakat dan perekonomian desa.

Masyarakat mengharapkan potensi budaya yang mereka miliki dapat dijadikan sebagai daya tarik wisata bagi wisatawan dan masyarakat luas. Sementara bagi desa yang selama ini sudah terdapat kegiatan wisata, misalnya Desa Karangsong, Desa Lelea, Desa

Sindang, dan Desa Pekandangan masyarakat menginginkan peningkatan kontribusi pemerintah, baik dari dana, pembangunan infrastruktur, hingga adanya kebijakan legal formal yang secara khusus mengatur kegiatan pariwisata di desa mereka.

Disisi lain, masyarakat juga menginginkan adanya kegiatan pariwisata yang dapat menjaga moral dan nilai-nilai yang selama ini berkembang, baik nilai agama, sosial, dan budaya.

Faktor Pendukung dan Penghambat

1. Faktor Pendukung

- a. Budaya dan kearifan lokal yang beragam dan unik masih dilestarikan
- b. Masyarakat memiliki kreatifitas yang cukup variatif
- c. Tingginya Keinginan dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan budaya dan pariwisata.
- d. Keterbukaan masyarakat terhadap pengunjung.
- e. Terdapat sentra kerajinan karya masyarakat yang tersebar di beberapa tempat
- f. Harapan masyarakat akan pariwisata yang menjaga nilai agama
- g. Akses menuju kawasan sangat mudah.
- h. Potensi wisata budaya yang tersebar di beberapa tempat.
- i. Minat wisatawan terhadap wisata budaya semakin tinggi
- j. Trend wisata menjadi sebuah kebutuhan
- k. Pertumbuhan penataan kota

2. Faktor Penghambat

Setidaknya ada beberapa hal yang dianggap sebagai factor penghambat pengembangan pariwisata Syariah berbasis budaya dan kearifan lokal di Kabupaten Indramayu, yaitu

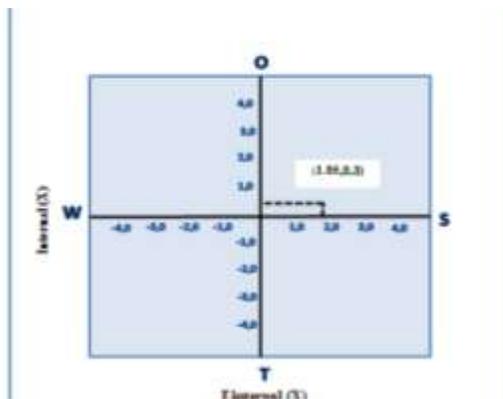
- a. Latar belakang pendidikan masyarakat pengelola wisata yang masih rendah.
- b. Belum ada peraturan yang mengarah pada pariwisata syariah
- c. Promosi yang masih minim



- d. Minimnya perhatian dan dukungan pemerintah terhadap pelestarian budaya & pariwisata
- e. Persaingan usaha
- f. Konflik kepentingan
- g. Minat dunia usaha (investor) masih minim.
- h. Degradasi lingkungan

Strategi Pengembangan Pariwisata Syariah

Hasil analisis matrix internal faktor dan matrix external faktor menunjukkan bahwa



(x,y=1.85,0.30) dan mengindikasikan memiliki potensi eksternal yang kuat

Berdasarkan hasil analisis matrix internal dan eksternal melalui kuadran tersebut, selanjutnya dilakukan analisis penentuan strategi secara spesifik. Alternatif strategi yang dapat digunakan adalah strategi SO (*Strengths-Opportunities*), ST (*Strengths-Threats*), WO (*Weaknesses-Opportunities*), dan WT (*Weaknesses-Threats*).

Tabel 3. Matriks Strategi SWOT

FAKTOR EKSTERNAL	Opportunities	Threats
FAKTOR INTERNAL	<p>Strategi Strength-Opportunities (SO)</p> <p>Pemanfaatan budaya & kearifan lokal sebagai daya tarik wisata syariah. Pengembangan destinasi wisata berbasis syariah. Peningkatan kualitas layanan wisata syariah. Sosialisasi pariwisata syariah.</p>	<p>Strategi Strength-Threats (ST)</p> <p>Peningkatan kualitas layanan wisata syariah. Sosialisasi pariwisata syariah. Peningkatan kualitas destinasi wisata syariah.</p>
Weaknesses	<p>Strategi Weaknesses-Opportunities (WO)</p> <p>Peningkatan kualitas layanan wisata syariah. Sosialisasi pariwisata syariah. Peningkatan kualitas destinasi wisata syariah.</p>	<p>Strategi Weaknesses-Threats (WT)</p> <p>Peningkatan kualitas layanan wisata syariah. Sosialisasi pariwisata syariah. Peningkatan kualitas destinasi wisata syariah.</p>

Sumber: Hasil Analisis, 2024

Berdasarkan diagram kartesius dan matrix strategi SWOT diatas, pengembangan pariwisata berada pada kuadran I, yaitu strategi *Strength-Opportunity* (SO) positif, positif. Strategi *Strength-Opportunity* (SO). merupakan strategi pengembangan agresif dengan menggunakan kekuatan kawasan dan memanfaatkan peluang.

Strategi *Strength-Opportunity* (SO) pada matrix SWOT tersebut memiliki 5 (Lima) langkah strategi dalam menggunakan kekuatan dan memanfaatkan peluang, yaitu :

1. Pemanfaatan budaya & kearifan lokal sebagai daya Tarik wisata syariah
2. Pengemasan budaya & kearifan lokal
3. Sosialisasi, informasi dan promosi
4. Perencanaan dan penataan kawasan dengan tetap melestarikan lingkungan

PENUTUP

Kesimpulan

Kabupaten Indramayu memiliki keragaman budaya dan kearifan lokal baik dari kesenian, adat istiadat, peninggalan bersejarah, hasil kerajinan, dan kuliner/makanan yang khas. Hal ini menjadikannya sebagai keunikan, identitas, sekaligus sebagai daya Tarik wisata khususnya wisata syariah. Namun demikian, besarnya potensi budaya dan kearifan lokal tersebut masih belum dimanfaatkan secara optimal. Adat istiadat dan kearifan lokal yang dimiliki masyarakat secara umum masih sangat lestari, namun pada daerah tertentu, kesenian / adat iastiadat yang dimiliki memiliki kecenderungan mulai ditinggalkan terutama oleh generasi muda.

Keterlibatan masyarakat dalam penyelenggaraan adat dan kesenian sangat tinggi, hal tersebut dapat terlihat dari sikap masyarkat yang secara sukarela menjadi panitia penyelenggara, menjadi donator, menyediakan makanan dan minuman, dan menyediakan segala kebutuhan adat istiadat.



Saran

Penelitian yang dilakukan berfokus pada analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari kondisi budaya dan kerifan lokal yang dimiliki masyarakat Kabupaten Indramayu guna menghasilkan strategi pengembangan pariwisata Syariah. Oleh karena itu, penelitian lanjutan masih dibutuhkan untuk melengkapi penelitian ini sehingga mendapatkan gambaran utuh mengenai pengembangan pariwisata Syariah terutama pada beberapa kajian yaitu, pengemasan budaya dan kearifan lokal sebagai daya tarik wisata, pemberdayaan masyarakat dalam upaya pengembangan pariwisata Syariah, dan analisis kebijakan pemerintah dalam pengembangan pariwisata Syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cortesao, Armando, Suma Oriental Karya Tome Pires: Perjalanan dari Laut Merah ke Cina & Buku Francisco Rodriguess, Edisi Ketiga, Dialih bahasakan Oleh Adrian Perkasa & Anggita Pramesti, Yogyakarta: Ombak, 2016.
- [2] Munirah, L., & Ismail, H.N (2012) Muslim Tourists' Typology in Malaysia: Perspectives and Challenges. Proceeding of the Tourism and Hospitality International Conference. Malaysia: Department of Urban and Regional Planning. Faculty of Built Environment.
- [3] Rangkuti, Freddy. 2008. The Power of Brands. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- [4] Soebagyo, "Strategi Pengembangan Pariwisata di Indonesia" Liquidity, vol. 1, p. 155, 2012.
- [5] C. Fandeli, Pengertian dan Kerangka Dasar Kepariwisata dalam "Dasar-dasar manajemen Kepariwisata Alam." Yogyakarta.: Liberty, 1995.
- [6] Spillane. 1987. Sejarah dan prospeknya. Yogyakarta. Kanisius.
- [7] Heri, Larasati. 2011. Pengembangan Pariwisata Kabupaten Pati. Jurnal Universitas Diponegoro
- [8] Koentjaraningrat, 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta. Rineka Cipta.
- [9] Sukmadinata, N.S. 2011. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosadakarya
- [10] Rangkuti, Freddy.2008.Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama.
- [11] Andriana, D. (2015) Kajian Pengembangan Wisata Syariah. Deputi Bidang Pengembangan Kelembagaan kepariwisataan. Kementerian Pariwisata.
- [12] Diskominfo, 2024, sekilas Indramayu, Sekilas Indramayu, <https://indramayukab.go.id/>, diakses tgl 09 November 2024.
- [13] Melu, M.R & Bessie, J.L. 2018. Analisis faktor Penunjang dan Penghambat Pengembangan Objek Wisata. Journal of Management: Vol. 7, No 2, 2018
- [14] Nurhata. 2022. Kajian Sejarah Indramayu. Sub Kegiatan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan. Bappeda Litbang Kabupaten Indramayu.
- [15] Sugiyarto & Amruli, J.R. Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal. Jurnal Administrasi Bisnis. Vol 7, Nomor 1, Maret 2018, PP. 45-52.
- [16] Vitasurya, V.R. 2016. Wisdom for Sustainable Development of Rural Tourism. Yogyakarta. Procedia (Social and behavioral, 97-108).
- [17] Yoeti, O.A 2000. Ilmu Pariwisata; Sejarah Perkembangan dan prospeknya. Jakarta. Pradrya Paramita.
- [18] David, Fred.2002. Manajemen Strategis. Jakarta. PT Ikrar mandiri.
- [19] Effendy. 2004. Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- [20] Gamal, S. 2004. Dasar-Dasar Pariwisata. Yogyakarta. Andi Offset.
- [21] Hayun, Z. 2001. Studi Pengembangan



- Potensi Youth Camp untuk Kegiatan Wisata Alam. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- [22] akarsih, M. 2017. Pengaruh Budaya terhadap Pola perilaku Masyarakat Desa margolemba. UIN Alauddin. Makasar.
- [23] Kuncoro, M. 2006. Ekonomi Pembangunan. Jakarta. Salemba Empat.
- [24] Kuncoro, Mudrajad, 2005. Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif. Jakarta. Erlangga.
- [25] Moira, p., Mylonopoulos, D & Kontoudaki, A. (2012) The Management of Tourist's Alimentary Needs by the Tourism Industry. International Journal of Culture and Tourism Research, 5 (1), 129-140.
- [26] Riansyah, A.O. Potensi Pariwisata Syariah di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis. Universitas Diponegoro.
- [27] Sedarmayanti. 2014. Manajemen Strategi. Bandung. PT rafika Aditama.
- [28] Siagian, P.S. (2007). Manajemen Stratejik. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- [29] Sucipto, (2014) Peluang Wisata Syariah. Mahaka Group. Dipetik Agustus 10, 2019. Dari Republika online:
<http://www.republika.co.id/berita/koran/opini-koran/14/08/11na4ooc19-peluang-wisata-syariah>.
- [30] Sunaryo, Bambang.2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata Konsep dan Aplikasinya di Indonesia. Yogyakarta. Gava Media.
- [31] Wahab, Salah. (1992). Pemasaran Pariwisata. Jakarta. Pradnya Paramita
- [32] Yoeti Oka A. 2008. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Jakarta. Pradnya Paramita
- [33] Jurnal Nasional Pariwisata, Volume 5 Nomor 3, Desember 2013
- [34] Jurnal Pariwisata, Volume 1, Nomor 2, September 2014
- [35] Disuma, A. Strategi pengembangan Wisata Syariah di Kota Cirebon. Jurnal